

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan perilaku dan sikap bagi seseorang atau sekelompok orang yang dimana dalam usahanya, untuk mendewasakan manusia melalui sebuah pelatihan maupun pengajaran. Sasaran dari pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud untuk membantu peserta didik dalam meumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya (Umar Tirtarahardja dan La Sula, 2000).

Sebuah Bangsa atau Negara menyelenggarakan sebuah pendidikan tentunya untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan Nasionalnya. Pendidikan Nasional ialah sebuah pelaksanaan dalam pendidikan disuatu Negara yang didasarkan oleh kultural, ekonomi, psikologi, dan politik. Dengan adanya pendidikan, maka manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan seharusnya dan sempurna yang nantinya manusia dapat melaksanakan tugasnya secara utuh.

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dilaksanakan guna mempersiapkan seorang peserta didik bagi masa depannya dengan sebuah pengajaran, pelatihan, serta bimbingan (Muhaimin d. , 2001). Bahwa pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dan kursial dalam sebuah Negara. Pendidikan seharusnya sangat dipersiapkan karena ia berpengaruh pada sebuah Negara dan perkembangannya. Mempersiapkan tenaga

pendidikan, peserta didik, dan pihak-pihak terkait didalamnya juga merupakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan.

Apabila kita kaitkan dengan konteks Islam, bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang di rangkai dalam hal seperti pemberdayaan manusia menuju sebuah kedewasaan. Kedewasaan yang dimaksudkan disini ialah dalam hal akal, moral, maupun mental manusia yang diemban sebagai seorang hamba bagi Allah, dan juga sebagai Khalifah Allah dimuka bumi ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Agama merupakan sebuah sistem yang mengatur mengenai kepercayaan atau biasa disebut dengan tata keimanan dan mengatur tentang peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan juga tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan sesama manusia serta lingkungannya.

Dengan demikian, bahwa agama merupakan hal yang sangat penting bagi seorang manusia. Hal-hal ghaib, kepercayaan-kepercayaan, sebuah ritual, aturan-aturan dan norma-norma yang mengikat pada penganutnya merupakan sebuah keterkaitan agama dengan manusia.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5 :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Al-'Alaq 1-5)

Ayat ini telah menjelaskan secara pasti bahwa sebagai umat Muslim, telah diwajibkan untuk mempelajari ilmu apa saja dan yang terpenting adalah ilmu agama. Kewajiban belajar tersebut lalu dapat diejawantahkan dalam suatu pendidikan yang bernama sekolah. Sekolah merupakan tempat bagi siswa-siswa dalam mempelajari suatu ilmu menurut dengan kurikulum tiap sekolah. Bagi siswa Muslim, tentunya sangat diwajibkan untuk mempelajari ilmu Agama dalam kehidupannya.

Pendidikan agama adalah sebuah pendidikan yang diatur dan dilaksanakan dalam suatu mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan juga jenis pendidikan yang dimana pendidikan ini memberikan sebuah pengetahuan, pembentukan sikap, pembentukan kepribadian, dan juga membentuk ketrampilan bagi peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya (Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab I Pasal 1, 2007).

Perlunya peran guru dalam pendidikan agama juga harus di perhatikan sehingga pendidikan yang ada dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diinginkannya. Proses dalam sebuah pendidikan Agama juga sangat penting, karena pendidikan Agama bukan hanya kaitannya antara sesama manusia namun nantinya juga akan ada kaitannya antara manusia dengan pencipta-Nya.

Menurut Glock dan Stark (1994), bahwa dimensi dari Religiusitas atau keberagamaan ada lima, yaitu : (1) keyakinan, (2) praktek agama/ ritual dan ketaatan, (3) pengalaman, (4) pengetahuan agama, dan (5)

pengamalan/konsekuensi. Mungkin kita sering mendengar ataupun membaca dengan religiusitas dan bukanlah religiositas. Namun dalam KBBI, kata baku mengenai pengabdian terhadap agama ialah religiositas (KBBI). Religiositas tidak dapat muncul dengan sendirinya namun harus dengan mempelajari dan membiasakannya. Salah satu cara agar manusia tau dan mau meyakini dan melaksanakannya ialah dengan pendidikan. Begitupula seorang siswa yang masih memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu, maka ia bisa mempelajari dan meningkatkan nilai religiositasnya dari sekolah.

Pendidikan agama dalam upaya merangkai dan meningkatkan kereligiositasannya akan lebih baik apabila dimulai dari usia dini. Masa anak-anak merupakan masa penting yang mempengaruhi identitas remaja awal, dimana masa remaja awal merupakan masa dimana rasa ingin tahunya masa kritis terjadi.

Masa remaja merupakan masa dimana yang seharusnya dibimbing dan dibina. Mengambil teori yang ditulis oleh Fakhru Rival dalam jurnalnya, ia mengutip dari buku yang berjudul Psikologi Perkembangan yang ditulis oleh Siti Rahayu, bahwa batasan usia remaja ialah mereka dengan umur 12-21 tahun, dengan rincian masa remaja awal berumur 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir ialah 18-21 tahun. Dengan demikian, berkaitan dengan penelitian ini yang terfokus pada siswa SMP kelas VII dengan kisaran umur 12-13 tahun, maka mereka dapat disebut sebagai remaja awal.

Peneliti melakukan penelitian terhadap anak kelas VII SMP pada masa remaja awal dikarenakan pada masa ini ialah masa yang sangat penting dalam pengembangan dan penguatan keagamaan anak. Masa ini ialah masa yang mudah dalam menyerap dan mengkritisi suatu hal yang hadir pada dirinya. Peneliti mengambil judul yang terfokus pada mata pelajaran Aqidah Akhlak karena menurut peneliti, mata pelajaran yang paling memiliki korelasi dengan religiusitas ialah Aqidah Akhlak. Dalam Aqidah Akhlak dijelaskan mengenai keyakinan, praktek agama, dan teori-teori tentang nilai-nilai yang ada pada agama. Sehingga hal ini akan menjadi suatu korelasi yang tepat antara hal yang akan di teliti dan mata pelajaran yang terkait di dalamnya.

Hal ini juga sejalan dengan lokasi yang dipilih ialah SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, bahwa pada sekolah Muhammadiyah memiliki mata pelajaran agama yang di sebut Ismuba. Dalam ismuba, terdapat mata pelajaran Al-Islam seperti Aqidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, lalu ada Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab.

Penelitian ini lebih terfokuskan kepada mata pelajaran Aqidah Akhlak dikarenakan peneliti akan membahas mengenai religiusitas yang dimana menurut peneliti sangat sejalan dengan materi yang ada dalam pelajaran Aqidah Akhlak.

Konsep pendidikan dan peran guru pada fase ini sangatlah penting. Anak harus mendapatkan pendidikan yang baik, tidak terkecuali

pendidikan agamanya. Pendidikan Agama bukan hanya kaitannya antara sesama manusia namun nantinya juga akan ada kaitannya antara manusia dengan pencipta-Nya. Jika kita perhatikan disini, maka peran guru terhadap Religiusitas siswa sangatlah penting. Guru harus menjadi jembatan bagi siswa untuk mempelajari dan kemudian mengamalkan segala bentuk pengamalan dalam agamanya.

Setelah mengetahui mengenai idealita yang ada, maka realitanya di Indonesia bahwa masih ada atau bahkan banyak guru diluar sana yang mengajar hanya menjadi ladang mencari nafkah tanpa memperhatikan peranannya dan tanpa memperhatikan hasil konkrit dari siswanya. Dengan demikian, masih kurangnya peran guru dalam hal religiusitas siswa. Banyak siswa yang hanya tau akan agamanya namun tak dapat meresapi dan melaksanakan ajaran agamanya. Kenakalan remaja menjadi salah satu masalah yang tak kunjung henti di pendidikan yang ada di Indonesia. Kekerasan terhadap guru, kekerasan antar teman, bahkan kekerasan yang dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya menjadi salah satu hal yang perlu di perhatikan.

Begitu juga dengan masih banyaknya remaja di jaman sekarang ini yang belum dapat meresapi agama yang dianutnya. Ideologi dan/atau aqidah dalam beragama merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Dari ideologi tersebut dan/atau dari aqidah yang ia miliki, maka ia dapat berkembang dalam hal intelektual, ritual, maupun pengalaman secara keagamaannya.

Meskipun tidak semua guru dan tidak semua siswa seperti yang penulis paparkan di atas. Masih banyak guru yang kompeten dan memiliki semangat dalam mencerdaskan siswa. Masih banyak pula siswa yang sangat mencintai agamanya, memiliki aqidah yang baik, melaksanakan dan menghayati ritual serta ajaran agamanya dengan baik, dan memiliki religiusitas yang baik pula dengan didorong oleh beberapa faktor, salah satunya ialah pendidik. Hal ini tentu harus menjadi evaluasi bagi kita bersama guna pendidikan yang lebih baik dan untuk memperbaiki dan meningkatkan religiusitas siswa. Tidak terkecuali hal ini juga dapat menjadi evaluasi mengenai apakah sekolah dan guru sudah memiliki peran bagi siswa dalam hal religiusitasnya apakah belum.

Menurut hasil observasi penulis di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagai lokasi penelitian, bahwa disana peran guru sudah baik terhadap religiusitas siswanya. Dapat dilihat dari cara mengajar guru, pribadi guru, maupun sikap tauladan guru terhadap siswa yang sudah baik dan dapat mencerminkan aspek religiusitas. Pembiasaan yang ada di sekolah seperti sholat duha, tadarus, belajar mengaji, hafalan, maupun aktifitas yang lain juga sudah dapat menunjang religiusitas siswa.

Secara garis besar berdasar pada observasi penulis, religiusitas mereka sudah baik dengan ditunjang peran guru PAI khususnya Aqidah Akhlak, juga ditunjang oleh pembelajaran dan pembiasaan dari sekolah, dan ditunjang oleh pola asuh orang tua. Meskipun mungkin masih ada siswa yang kurang dalam religiusitasnya, hal tersebut dapat tertutupi oleh

para siswa dengan religiusitas yang sudah baik. Hal ini tentu sangat menarik untuk di teliti agar menjadi bahan peletihan atau evaluasi bagi sekolah lain atau bagi guru lain dalam membentuk atau meningkatkan peran guru PAI terhadap religiusitas siswa.

Berlandaskan uraian diatas, bahwa peran guru agama terhadap Religiusitas siswa sangatlah penting. Guru memiliki beberapa peran yang dapat mempengaruhi dan mendorong siswa dari aspek religiusitasnya. Peran guru disini berkaitan dengan tingkahlakunya, cara mengajarnya, materi mengajar, metode, dan lain sebagainya. Dapat pula berkaitan dengan peranan guru sebagai seorang pendidik, sebagai fasilitator, dan sebagainya.

Atas dasar hal-hal yang telah dipaparkan diatas oleh penulis, maka peneliti akan meneliti dengan mengambil judul “Peran Guru Aqidah Akhlak Terhadap Religiusitas Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak terhadap religiusitas siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru Aqidah Akhlak terhadap religiusitas siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran guru Aqidah Akhlak terhadap religiusitas siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru Aqidah Akhlak terhadap religiusitas siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pendidikan Agama dan peran guru agama bagi peserta didik yang bersekolah di lembaga pendidikan tersebut. Menjadi bahan pembelajaran dan evaluasi bagi lembaga pendidikan lain terkait peran guru terhadap religiusitas siswa.

2. Manfaat teoretis

Penelitian ini bermanfaat bagi SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagai bahan pertimbangan dalam kaitannya dengan Religiusitas siswa dan pendidikan Agama yang berada di sebuah lembaga pendidikan. Juga sebagai bahan evaluasi bagi sekolah terkait dalam pelaksanaan atau penyelenggaraan program pendidikan Agama, dan mengenai peran guru dalam pendidikan Agama.